


# Humor sebagai Mediasi Konflik Digital: Analisis Wacana Kritis @NUgarislucu


 **Risa Pramita Wilda Fitria**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

 risapramitawf@gmail.com

 **Nyimas Ma'rifatillah**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

 nyimasrifat95@gmail.com

\*Korespondensi: risapramitawf@gmail.com

## Informasi Artikel

Dikirim: 09 Mei 2026  
Revisi: 27 Mei 2026  
Diterimas: 29 Juni 2026  
Terbit: 31 Juni 2026

### **Kata Kunci:**

*critical discourse analysis,  
digital humor, conflict  
mediation*

## Abstrak

*This study focuses on the X account @NUgarislucu as a representation of the Nahdlatul Ulama (NU) community that employs humor as an alternative discursive practice. The study examines how the discursive structure of humor functions as digital conflict mediation. Data were collected through X advanced search using the operator "from:nugarislucu" from January 1, 2016 to May 3, 2026, with filters of minimum 5,000 likes and 250 replies. From these results, the top 7 most relevant posts related to conflict resolution were selected for analysis. Using a qualitative approach and Teun A. van Dijk's critical discourse analysis on textual, socio cognitive, and contextual dimensions, the findings demonstrate that humor operates as a soft power strategy through indirect satire, in group solidarity reinforcement, and diversion of sensitive issues into laughter. This study contributes a conceptual model of humor as an informal, culturally grounded peace infrastructure in digital spaces. It recommends integrating cultural discursive strategies into digital religious moderation policies.*

Fokus kajian adalah akun X @NUgarislucu sebagai representasi komunitas Nahdlatul Ulama (NU) yang memanfaatkan humor sebagai praktik diskursif alternatif. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana struktur wacana humor berfungsi sebagai mediasi konflik digital. Data dikumpulkan melalui pencarian lanjutan X dengan operator "from:nugarislucu" pada periode 1 Januari 2016 sampai 10 Mei 2026, serta filter minimal 5.000 likes dan 250 replies. Dari hasil filter tersebut, dipilih 7 unggahan teratas yang paling relevan dengan tema resolusi konflik untuk dianalisis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, temuan menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai strategi soft power melalui sindiran tidak langsung, penguatan solidaritas kelompok internal, dan pengalihan isu sensitif ke ranah tawa. Kontribusi penelitian ini adalah model konseptual humor sebagai infrastruktur perdamaian informal berbasis budaya di ruang digital.

## PENDAHULUAN

Krisis komunikasi di ruang digital Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dalam satu dekade terakhir. Media sosial, yang semula diharapkan menjadi ruang deliberatif publik, justru bertransformasi menjadi arena konflik identitas yang intens. Perbedaan agama, etnis, dan ideologi kerap meledak menjadi konflik terbuka yang diperkuat ujaran kebencian serta narasi artifisial yang dirancang untuk memecah belah masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mencatat bahwa selama periode 20 Oktober 2024 hingga 10 Agustus 2025, lebih dari 2,5 juta konten negatif di internet telah ditangani, termasuk konten bermuatan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).<sup>1</sup> Lembaga pemantau kebebasan beragama, SETARA Institute, melaporkan bahwa sepanjang tahun 2024 terjadi 260 peristiwa dengan 402 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB).<sup>2</sup> Pada tahun 2025, meskipun angka pelanggaran sedikit turun menjadi 221 peristiwa dengan 331 tindakan, fakta bahwa 128 pelanggaran dilakukan oleh aparat negara dan 197 oleh kelompok masyarakat menunjukkan bahwa kerentanan sosial keagamaan masih tinggi.<sup>3</sup> Lebih lanjut, terdapat indikasi kuat bahwa produksi konten provokatif dilakukan secara terorganisasi dengan aliran dana yang diduga digunakan untuk membiayai aktivitas anarkis di media sosial.<sup>4</sup>

Dalam situasi demikian, pendekatan resolusi konflik yang mengandalkan regulasi formal seperti penghapusan konten dan penegakan hukum memang tetap diperlukan, tetapi sering kali tidak memadai. Pendekatan tersebut cenderung bersifat kuratif dan bekerja pada tataran permukaan tanpa menyentuh akar permasalahan yang berkaitan dengan emosi, identitas, dan struktur kognitif masyarakat.<sup>5</sup> Karena itu, muncul kebutuhan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resolusi konflik yang lebih adaptif, tumbuh dari praktik sosial warga negara (civil society), dan mampu berkomunikasi dalam bahasa yang akrab dengan publik luas.

Fenomena akun X @NUgarislucu (selanjutnya disingkat NUGL) menawarkan salah satu jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Akun ini pertama kali hadir di media sosial sekitar tahun 2015 sebagai respons terhadap

---

<sup>1</sup> Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, "Laporan Penanganan Konten Negatif Periode 2024-2025" (Jakarta: Komdigi, 2025), <https://www.kominfo.go.id>.

<sup>2</sup> SETARA Institute, "Rilis Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2024" (Jakarta, 2025).

<sup>3</sup> SETARA Institute, "Laporan Tahunan KBB 2025: 221 Peristiwa, 331 Tindakan Pelanggaran" (Jakarta, 2026).

<sup>4</sup> Detik.com, "Meutya Hafid Sebut Ada Upaya Terorganisir Gunakan Medsos Untuk Provokasi," 2025, <https://www.detik.com/jogja/berita/d-8090169/meutya-hafid-sebut-ada-upaya-terorganisir-gunakan-medsos-untuk-provokasi>.

<sup>5</sup> John Paul Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 15-17, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195174540.001.0001>.

munculnya akun-akun yang mengusung narasi puritan dan sektarian, seperti NU Garis Lurus, yang mengkampanyekan gagasan “mengembalikan NU ke akar yang lebih murni” dan kerap melontarkan kritik terhadap praktik keagamaan NU yang sudah mapan.<sup>6</sup> Menghadapi tekanan diskursif tersebut, sekelompok anak muda NU memilih untuk tidak merespons secara konfrontatif, melainkan membentuk “Brigade Lucu” (*Funny Brigade*) yang terinspirasi gaya komunikasi Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Melalui akun @nugarislucu, mereka mulai memproduksi konten humor sebagai strategi tandingan terhadap narasi sektarian. Penting dicatat bahwa NUGL tidak secara eksplisit menyerang lawan, tetapi menggunakan sindiran tidak langsung, permainan kata, serta elemen visual (meme) yang mengajak audiens merefleksikan suatu isu dari sudut pandang alternatif.<sup>7</sup> Humor dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengurangi jarak sosial dan mencegah eskalasi konflik.

Lebih jauh, praktik ini tidak terbatas pada satu akun saja. Keberhasilan NUGL telah memicu efek replikasi pada akun-akun serupa dari latar belakang organisasi dan agama yang berbeda, antara lain Muhammadiyah Garis Lucu, Katolik Garis Lucu, Hindu Garis Lucu, dan Buddhis Garis Lucu. Interaksi lintas akun ini sering menampilkan percakapan ringan namun sarat makna yang secara kolektif mempraktikkan mediasi konflik digital dalam format informal lintas iman.<sup>8</sup>

Meskipun fenomena NUGL cukup dikenal di ruang digital, kajian akademik mengenai topik ini masih terbatas. Hoesterey (2021) melakukan analisis mendalam tentang persaingan antara NU Garis Lucu dan NU Garis Lurus, dengan fokus pada politik identitas NU di ranah digital.<sup>9</sup> Beberapa penelitian lain memusatkan perhatian pada humor sebagai strategi dakwah (*humorous da'wah*) atau sebagai ekspresi budaya populer. Binawan (2024), misalnya, menganalisis NUGL melalui lensa konsep *carnivalesque* Bakhtin, dan menyimpulkan bahwa komunitas ini telah menciptakan citra baru Islam di

---

<sup>6</sup> James Bourk Hoesterey, “Nahdlatul Ulama’s ‘‘Funny Brigade’’: Piety, Satire, and {Indonesian} Online Divides,” *CyberOrient* 15 (2021): 85–118, <https://doi.org/10.1002/cyo2.8>.

<sup>7</sup> Khalimatu Nisa, “Humour as a Counter Islamist Discourse: NU Garis Lucu’s Online Activism,” *Jurnal Epistémé* 18, no. 1 (2023): 1–12, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/7401>.

<sup>8</sup> Yuri Nabila Saifatunnisa and others, “Uniting Through Humour: Navigating Interreligious Dialogue in Indonesia’s Cyberspace During Elections,” *Khazanah Theologia* 6, no. 2 (2024): 35–38, <https://doi.org/10.15575/kt.v6i2.35653>.

<sup>9</sup> Hoesterey, “Nahdlatul Ulama’s ‘‘Funny Brigade’’: Piety, Satire, and {Indonesian} Online Divides,” 85–118.

Indonesia melalui kegembiraan virtual.<sup>10</sup> Penelitian lain mengeksplorasi bagaimana NUGL menggunakan humor untuk melawan diskursus Islamisme dan membangun perdamaian, terutama di kalangan generasi milenial.<sup>11</sup>

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif, yang mana penelitian-penelitian tersebut mendeskripsikan isi meme atau pola interaksi tanpa menggali secara sistematis bagaimana humor dapat berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik. Humor perlu diposisikan sebagai infrastruktur perdamaian digital informal, baik secara teoretis maupun empiris. Ia tidak dipandang sekadar sebagai “kemasan” pesan, melainkan sebagai bagian integral dari proses komunikasi yang secara aktif membentuk cara masyarakat memahami, merespons, dan berinteraksi dengan isu-isu sensitif. Pertanyaan yang diajukan bukan lagi “apa isi pesan humor?”, melainkan “bagaimana struktur wacana humor tersebut bekerja?” dan “mengapa ia efektif dalam meredakan ketegangan identitas di ruang digital?”. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, digunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang memungkinkan analisis pada tiga dimensi secara simultan: dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.<sup>12</sup> Dengan kerangka ini, praktik humor oleh @NUgarislucu dianalisis sebagai bagian dari upaya membentuk cara pandang kolektif masyarakat Indonesia yang majemuk.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, karena karakteristik objek kajian yang menekankan pada pemaknaan simbolik, interaksi sosial, dan konstruksi wacana di ruang digital, khususnya pada akun X @NUgarislucu. Netnografi sebagai adaptasi dari etnografi dalam konteks dunia maya memberikan kerangka metodologis yang tepat untuk memahami bagaimana komunitas daring berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun makna keagamaan tanpa harus melakukan wawancara atau observasi partisipan langsung.<sup>13</sup> Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai pengamat murni (*passive observer*) yang tidak melakukan intervensi terhadap subjek penelitian,

---

<sup>10</sup> Alexius Andang Listya Binawan, “‘Making God Smiling’: The Carnavalesque of Nahdlatul Ulama Funny Brigade,” *Journal of Indonesian Islam* 18, no. 2 (2024), <https://jiis.uinsa.ac.id/index.php/JIIs/article/view/26854>.

<sup>11</sup> Mukarromah Mukarromah, “Islam Santuy in Cyberspace: Existence, Contestation and Resistance,” *AlJadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.2199>.

<sup>12</sup> Teun A van Dijk, *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 17–45.

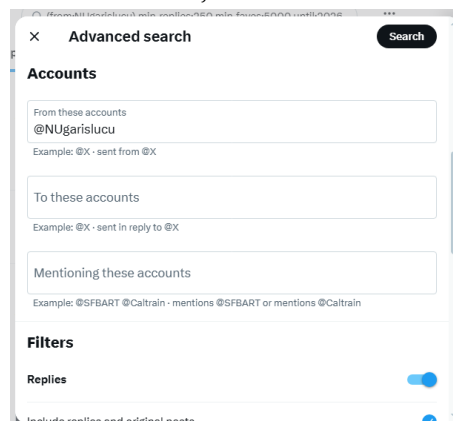
<sup>13</sup> Robert V Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, 3rd ed. (London: Sage Publications, 2019), 62–68.

sehingga seluruh data yang dikumpulkan bersifat alami dan tidak terkontaminasi oleh kehadiran peneliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi netnografis pasif pada platform X (sebelumnya Twitter) periode 1 Januari 2016 hingga 10 Mei 2026. Pemilihan periode ini bertujuan menangkap seluruh riwayat akun sejak awal terbentuk hingga batas akhir pengumpulan data, sehingga diperoleh gambaran utuh tentang evolusi strategi humor @NUgarislucu dalam merespons polarisasi. Data primer penelitian ini berupa unggahan yang mengandung elemen humor dan merujuk secara eksplisit atau implisit pada isu agama, etnis, atau identitas sosial. Data sekunder meliputi kolom komentar dari setiap unggahan serta metrik keterlibatan digital seperti jumlah *likes*, *replies*, dan *retweets*.

Proses pencarian unggahan dilakukan dengan memanfaatkan fitur pencarian lanjutan (*advanced search*) X. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti membuka laman X dan mengakses menu pencarian lanjutan yang biasanya tersedia melalui ikon titik tiga atau tautan *Advanced search* di samping bilah pencarian.

**Gambar 1.** Halaman Awal Pencarian Lanjutan X

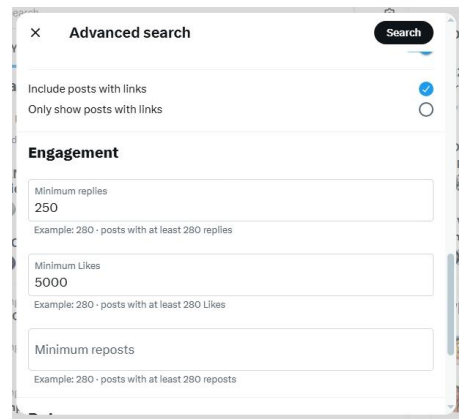


**Sumber:** Dokumentasi peneliti, 2026

Kedua, pada kolom *Words* subbagian *All of these words*, peneliti mengetikkan kata kunci *nugarislucu* untuk memastikan hanya unggahan yang mengandung kata tersebut yang muncul. Ketiga, pada subbagian *Accounts* kolom *From these accounts*, peneliti mengisi dengan *@NUgarislucu* sehingga sistem hanya menampilkan unggahan yang berasal dari akun target. Keempat, pada subbagian *Filters*, peneliti mengatur opsi *Replies* ke pilihan *Include replies and original posts* agar semua jenis unggahan (baik balasan maupun unggahan asli) turut terindeks. Kelima, pada sub bagian *Engagement*, peneliti mengisi kolom *Minimum replies* dengan angka 250 dan kolom *Minimum Kriteria* 5000 *likes* atau 250 *replies* tidak diterapkan secara kumulatif (harus keduanya),

melainkan secara alternatif: sebuah unggahan dianggap memiliki keterlibatan tinggi jika memenuhi setidaknya salah satu dari kedua ambang batas tersebut, yaitu minimal 5000 likes atau minimal 250 replies.

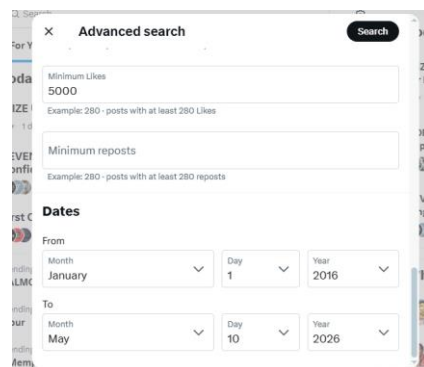
**Gambar 2.** Pengisian Parameter Filter pada Pencarian Lanjutan



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Keenam, pada subbagian Dates, peneliti mengatur periode dari 1 Januari 2016 sampai 10 Mei 2026. Setelah semua filter diterapkan, sistem menampilkan unggahan yang memenuhi seluruh kriteria. Dari hasil tersebut, peneliti memilih secara purposif 7 unggahan teratas yang paling relevan dengan tema resolusi konflik, yakni unggahan yang secara eksplisit atau implisit merespons isu polarisasi agama dan etnis serta mengandung elemen humor yang dapat dianalisis sebagai strategi mediasi konflik. Seluruh unggahan yang terpilih didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar yang mencakup teks unggahan, metrik likes dan replies, serta kolom komentar, untuk mengantisipasi kemungkinan penghapusan unggahan oleh pemilik akun.

**Gambar 3.** Hasil Pencarian dengan 7 Unggahan Teratas



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Analisis data dilakukan dengan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk pada tiga dimensi.<sup>14</sup> Pada dimensi teks, peneliti menganalisis pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, serta figur retorik seperti ironi, metafora, dan hiperbola dalam setiap unggahan. Pada dimensi kognisi sosial, peneliti menelusuri bagaimana produsen konten memanfaatkan skema pengetahuan latar audiens NU dan bagaimana wacana humor membentuk pemahaman kolektif tentang toleransi dan moderasi beragama. Pada dimensi konteks sosial, setiap unggahan ditempatkan dalam kronologi peristiwa sosial politik yang relevan, misalnya saat terjadi isu intoleransi, menjelang pemilu, atau ketika akun NU Garis Lurus melontarkan narasi provokatif. Selain analisis wacana, peneliti melakukan kategorisasi sentimen sederhana terhadap kolom komentar dari ketujuh unggahan untuk mengukur proporsi respons positif, netral, dan negatif sebagai indikator awal fungsi mediasi konflik. Kategorisasi dilakukan dengan membaca seluruh komentar yang tersedia pada setiap unggahan tanpa mengambil sampel dan mengelompokkannya secara manual.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis wacana terhadap unggahan @NUgarislucu dengan dua jenis data lain, yaitu liputan media tentang akun akun garis lucu lintas agama serta laporan tahunan SETARA Institute tentang kebebasan beragama dan keyakinan di Indonesia.<sup>15</sup> Proses validasi juga dilakukan dengan *audit trail* terhadap seluruh catatan observasi dan file data mentah, berupa tangkapan layar dan catatan kategorisasi komentar, untuk menjaga transparansi dan konsistensi analisis sehingga peneliti lain dapat menelusuri kembali jejak analisis jika diperlukan. Penelitian ini mematuhi pedoman etika penelitian internet yang dikeluarkan oleh Association of Internet Researchers (AoIR, 2019) dengan ketentuan: seluruh data yang digunakan bersifat publik (dapat diakses tanpa login), tidak melibatkan interaksi dengan pemilik akun atau pengguna lain, serta tidak mengekspos informasi pribadi.<sup>16</sup> Dalam penyajian kutipan komentar di naskah akhir, nama pengguna (*username*) disamarkan menjadi [Pengguna] untuk melindungi privasi individu sebagaimana diwajibkan dalam etika penelitian digital.

---

<sup>14</sup> van Dijk, *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*, 57–78.

<sup>15</sup> SETARA Institute, “Rilis Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2024.”

<sup>16</sup> a. s. franzke et al., “Internet Research: Ethical Guidelines 3.0” (Association of Internet Researchers, 2020), <https://aoir.org/reports/ethics3.pdf>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Engagement Humor Digital @NUgarislucu dalam Merespons Polarisasi Publik**

Humor digital yang berkembang di akun X @NUgarislucu merupakan salah satu bentuk artikulasi baru dari wacana keagamaan yang berorientasi pada resolusi konflik di ruang publik maya. Sebagai representasi komunitas Nahdlatul Ulama di platform X, akun ini memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu polarisasi agama dan etnis melalui cara-cara komunikasi yang didesain untuk sesuai dengan logika konsumsi informasi digital. Pola komunikasi yang digunakan tidak hanya bertumpu pada penyampaian nilai-nilai normatif keagamaan, tetapi juga menggabungkan pendekatan humor, sindiran, dan narasi visual sehingga pesan toleransi dapat diterima oleh generasi muda, warga Nahdliyyin, dan masyarakat luas yang setiap hari berinteraksi dengan dinamika konflik identitas.

Dalam konteks perkembangan media baru, wacana resolusi konflik yang disampaikan melalui platform X oleh @NUgarislucu tidak dapat dilepaskan dari dinamika mediatisasi agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Stig Hjarvard, mediatisasi adalah proses dua arah di mana media modern tidak hanya menyebarkan agama tetapi juga mengubahnya, baik dalam hal regulasi institusional, konten simbolik, maupun praktik individual.<sup>17</sup> Media sosial telah menjadi arena di mana otoritas keagamaan tradisional bergeser, dan bentuk-bentuk baru komunikasi keagamaan seperti meme, satir, dan candaan singkat mendapatkan legitimasi di mata publik. Karena itu, penting untuk memahami pola komunikasi yang digunakan, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam tentang toleransi dan moderasi dirumuskan ulang, bagaimana konten dikemas agar mudah dibagikan, serta bagaimana otoritas keagamaan dinegosiasikan ulang melalui cerita personal, meme visual, dan sindiran halus yang tidak konfrontatif. Aktivitas digital @NUgarislucu bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga proses produksi makna yang menyatukan epistemologi keagamaan, strategi komunikasi digital, dan tujuan advokasi perdamaian.

Analisis terhadap tujuh unggahan yang dipilih secara purposif dari akun @NUgarislucu selama periode 1 Januari 2016 sampai 10 Mei 2026 menunjukkan bahwa praktik humor digital dalam merespons polarisasi publik mengalami transformasi signifikan baik dari sisi strategi komunikasi, bentuk *framing*, maupun kualitas pesan keagamaannya.<sup>18</sup> Sampel dipilih berdasarkan tingkat

---

<sup>17</sup> Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change," *Culture and Religion* 12, no. 2 (2011): 119-35, <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.

<sup>18</sup> Hoesterey, "Nahdlatul Ulama's 'Funny Brigade': Piety, Satire, and {Indonesian} Online Divides," 90-93.

keterlibatan tertinggi dengan minimal 5000 likes atau 250 replies serta kesesuaian isi, sehingga data yang dianalisis mencerminkan konten yang paling banyak diakses, dibagikan, dan direspons oleh pembaca. Setiap unggahan dikelompokkan untuk mengidentifikasi tema topikal, target sindiran, penggunaan elemen humor, serta fungsi mediasi konflik yang dijalankan. Hasil pengelompokan tersebut kemudian diperkuat dengan pembacaan wacana kritis untuk melacak strategi retorik dan kecenderungan ideologis yang tersembunyi dalam teks.

**Tabel 1.** Tujuh Unggahan Akun @NUgarislucu dengan *Engagement* Tertinggi (2016–2026)

No	Tanggal	Bentuk Postingan	Isi Postingan (Full Text)	Likes	Retweets	Replies
	6 April 2024	Teks sindiran	“Ada yang mempelajari agama langsung dari Quran Hadits. Ada yang memahami agama dari pendapat ulama yg paham Quran dan dawuh Nabi. Mereka berdebat, gak berhenti-berhenti. Lalu tiba-tiba datang seseorang yg mengaku langsung ditelpon Allah. Minggir, wir! 😊”	5.800	500	268
	21 Juni 2019	Balasan interaksi (thread)	“Hari ini kami serahkan @corbuzier ke @NUgarislucu untuk selanjutnya silahkan disuntikan dan diarahkan...” – Balasan @NUgarislucu: “Siap, ndan. Ajaran-ajaran baik dari samepan tetap kami pertahankan.”	4.200	2.900	347
	10 Maret 2024	Teks panjang (satire)	“Menjelang Ramadhan, bukannya menyiapkan diri untuk ibadah. Malah benturin NU dan Muhammadiyah. Sebagai adik, kita tu hormat sama Muhammadiyah. Kalau boleh cium tangan, kami akan sungkem	7.000	2.000	452

No	Tanggal	Bentuk Postingan	Isi Postingan (Full Text)	Likes	Retweets	Replies
			bolak balik. Mereka aja yg gak mau. 😊 Bayangkan, saat mau puasa, kami persilakan kakak kami duluan. Waktunya Tarawih, kami juga rela pulang belakangan. Kakak Muhammadiyah bikin kampus, warga NU kami suruh kuliah di sana. Meskipun ketika kami bikin pesantren jarang yang mau mondok di mari. NU dan Muhammadiyah lahir dari guru yang sama. Satu milih dakwah di kota satunya di desa. Itulah kenapa Jumlah Follower kita berbeda 😊”			
	19 Juli 2020	Teks sindiran konseptual	“Adam tahu beda Khalifah dan Khilafah. Iblis tidak.” (merespons wacana khilafah tanpa menyebut nama tokoh di teks ini)	4.300	1.500	283
	25 Desember 2019	Teks logika terbalik	“Jika menucapkan Natal menjadikan auto kristen, maka saya akan mengucapkan Selamat Nikah kepada kau yang tak kunjung memberi jawaban. No mensen. 😊”	6.400	2.500	341
	30 Desember 2020	Teks daftar	“Ormas yang sudah selesai: PKI – HTI – FPI”	5.600	827	483
	14 Desember 2022	Balasan interaksi (konteks: siswi membersihkan gereja)	“Mungkin pikiran siswi itu ‘ayo rek dibersihkan. Eman-eman izin pendiriane angel loh” – Balasan dari akun lain	4.600	670	327

No	Tanggal	Bentuk Postingan	Isi Postingan (Full Text)	Likes	Retweets	Replies
			(dikutip): “Pesan saya ‘Jika siswi ini muslimah’ Jangan sampai toleransi kebablasan, ya dik! Belajarlah ilmu agama dan akidah dg baik. Kita cukup menghormati...”			

*Sumber:* Dokumentasi tangkapan layar akun X @NUgarislucu yang telah difilter dengan operator from:NUgarislucu periode 2016–2026. (9–10 Mei 2026)

**Gambar 1.** Tampilan Halaman Pencarian Lanjutan X dengan Parameter Filter



*Sumber:* Dokumentasi peneliti, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 1, isu isu polarisasi yang paling sering direspons oleh @NUgarislucu mencakup tiga arena utama. Arena pertama adalah internal umat Islam, yang meliputi inkonsistensi kelompok eksklusif (unggahan nomor 1), perbedaan ritual antara NU dan Muhammadiyah (unggahan nomor 3), serta wacana khilafah (unggahan nomor 4). Arena kedua adalah lintas iman, yang mencakup polemik ucapan Natal (unggahan nomor 5) dan interaksi dengan akun @KatolikGarisLucu (unggahan nomor 2). Arena ketiga adalah politik pasca pemilu, yang tercermin dalam unggahan nomor 6 tentang ormas yang dibubarkan. Dari tujuh unggahan, sebanyak lima unggahan secara eksplisit menggunakan sindiran tidak langsung sebagai strategi utama, satu unggahan menggunakan analogi teologis pada unggahan nomor 4, dan satu unggahan menggunakan daftar polos tanpa komentar pada unggahan nomor 6. Sebagian besar unggahan, yaitu lima dari tujuh, memanfaatkan elemen budaya lokal seperti dialek Jawa, kata “wir” dan “ndan”, serta tradisi sungkem untuk memperkuat kedekatan emosional dengan audiens. Selain itu, semua unggahan menyertakan pesan moral implisit tentang pentingnya toleransi tanpa harus mengucapkannya secara eksplisit.

Temuan temuan tersebut mengarah pada tiga pola *framing* dominan dalam praktik humor digital @NUgarislucu. Pola pertama adalah sindiran tidak langsung. Pola ini merupakan pengemasan kritik terhadap elite politik atau kelompok eksklusif melalui analogi absurd atau daftar tanpa komentar. Unggahan nomor 1 yang menyindir seseorang yang “mengaku langsung ditelpon Allah” adalah contoh klasik. Unggahan ini meraih 5.800 *likes*, 500 *retweets*, dan 268 *replies*. Angka *likes* yang tinggi menunjukkan bahwa konten satir memperoleh dukungan terbuka yang luas dari publik, sementara angka *retweets* dan *replies* yang relatif rendah mengindikasikan bahwa pesan tersebut tidak memicu penyebaran massal atau diskusi yang mendalam. Fenomena ini berbeda dengan asumsi dalam beberapa penelitian bahwa kritik tajam cenderung disebarakan secara diam diam melalui *retweets*. Dalam kasus ini, publik justru lebih nyaman menampakkan persetujuan secara terbuka melalui *likes* daripada membagikan atau mengomentarnya. Pendekatan ini tidak berhenti pada serangan terbuka, tetapi menghubungkan kritik dengan tawa sehingga pesan lebih mudah diterima tanpa memicu perlawanan defensif. Pola ini menjadi instrumen kritik sosial yang relatif aman secara hukum dan etis.

Dalam konteks ini, teori *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye menjadi relevan untuk menjelaskan mekanisme kerja sindiran tidak langsung tersebut. Nye mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui daya tarik dan persuasi, bukan melalui paksaan atau kekerasan.<sup>19</sup> Sumber *soft power* meliputi budaya, nilai nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Dalam praktik digital @NUgarislucu, sindiran halus yang disampaikan dengan bahasa akrab dan bungkus humor berfungsi sebagai daya tarik yang membuat publik secara sukarela menerima pesan toleransi. Fakta bahwa unggahan nomor 1 mendapat 5.800 *likes* tetapi hanya 500 *retweets* menunjukkan bahwa dalam budaya digital Indonesia, efektivitas tidak semata mata diukur dari kemampuan memicu penyebaran ulang, tetapi juga dari kapasitasnya untuk mengonsolidasikan persetujuan publik secara individual. Rasio *retweets* terhadap *likes* yang rendah ini membedakannya dari fenomena kampanye terstruktur yang seringkali justru menunjukkan angka *retweet* tinggi dengan *like* rendah. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana *soft power* bekerja di media sosial, di mana *likes* dapat berfungsi sebagai barometer penerimaan publik yang tidak kalah pentingnya dengan *retweets*.

---

<sup>19</sup> Teun A van Dijk, “Critical Discourse Analysis,” in *The Handbook of Discourse Analysis*, ed. Deborah Tannen, Heidi E Hamilton, and Deborah Schiffrin, 2nd ed. (Wiley Blackwell, 2015), 466–85, <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>.

Pola kedua adalah solidaritas *in group*. Pola ini terlihat jelas pada unggahan nomor 3, di mana candaan tentang rivalitas NU dan Muhammadiyah justru memperkuat identitas kolektif tanpa harus memusuhi pihak lain. Dengan memosisikan NU sebagai “adik” yang hormat dan rela mengalah, akun ini mengubah rivalitas yang berpotensi konflik menjadi hubungan kakak adik yang penuh kasih. Penggunaan dialek Jawa, kata “sungkem”, dan referensi budaya lokal memperkuat rasa keanggotaan komunitas. Pola ini efektif membangun kohesi internal sekaligus menormalisasi perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan secara sengit. Dalam kerangka sosiolog Pierre Bourdieu, ini adalah bentuk akumulasi modal simbolik. Bourdieu berargumen bahwa setiap tindak tutur mengandung tidak hanya makna informatif tetapi juga “tanda kekayaan, yang dinilai dan diapresiasi, serta tanda otoritas, yang dimaksudkan untuk dipercaya dan dipatuhi.”<sup>20</sup> Unggahan nomor 3 bekerja pada ranah ini, karena menggunakan dialek Jawa yang akrab dan merujuk pada tradisi sungkem, ia mengaktifkan modal simbolik yang melekat pada budaya NU, sehingga pesan persaudaraan lintas ormas diterima tanpa resistensi.<sup>21</sup> Data menunjukkan unggahan ini memiliki likes tertinggi, yaitu 7.000, dan replies terbanyak, yaitu 452, yang mengindikasikan bahwa publik tidak hanya menyetujui tetapi juga ingin terlibat dalam diskusi yang dibingkai sebagai candaan kekeluargaan.

Pola ketiga adalah pengalihan ke tawa. Pola ini adalah respons terhadap klaim klaim yang berpotensi memicu konflik dengan mengubahnya menjadi candaan absurd. Unggahan nomor 5, “Jika mengucapkan Natal menjadikan auto kristen, maka saya akan mengucapkan Selamat Nikah kepada kau yang tak kunjung memberi jawaban,” mereduksi logika tuduhan “keluar Islam” ke tingkat absurd. Unggahan nomor 6, “Ormas yang sudah selesai: PKI – HTI – FPI,” menyajikan daftar polos yang mengundang tawa sekaligus menyindir kebijakan kontroversial secara halus. Ini adalah bentuk pende eskalasian yang efisien. Dalam kerangka *soft power* Nye, pengalihan ke tawa adalah bentuk kekuatan lunak yang paling efisien karena ia tidak memerlukan paksaan, tidak memicu perlawanan, dan justru membuat pesan kritik lebih mudah diterima.<sup>22</sup>

Selanjutnya, konsep infrastruktur perdamaian dari John Paul Lederach menjadi relevan untuk menjelaskan peran akun ini secara lebih utuh. Lederach berargumen bahwa perdamaian yang berkelanjutan tidak hanya dibangun oleh perjanjian formal di meja perundingan, tetapi juga oleh jaringan, institusi, dan

---

<sup>20</sup> Joseph S Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: PublicAffairs, 2004), 31–35.

<sup>21</sup> Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, ed. John B Thompson, trans. Gino Raymond and Matthew Adamson (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991), 67–71.

<sup>22</sup> Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, 92–95.

kapasitas lokal yang hidup di tengah masyarakat.<sup>23</sup> Di ruang digital, @NUgarislucu dan akun-akun garis lucu lainnya berfungsi sebagai infrastruktur hidup yang secara terus menerus memproduksi wacana toleransi dan mendeskalisasi ketegangan. Pendekatan ini berbeda secara fundamental dari resolusi konflik formal yang mengandalkan regulasi, penghapusan konten, atau penegakan hukum. Ia lebih efisien karena ia berbicara dalam bahasa keseharian publik, yaitu tawa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hoesterey yang menunjukkan bahwa Brigade Lucu NU menggunakan satir dan humor untuk meredakan tuduhan dari NU Garis Lurus dan memobilisasi media sosial sebagai kekuatan pemersatu di dalam NU dan Indonesia secara lebih luas.<sup>24</sup> Demikian pula penelitian Mukarromah menemukan bahwa pesan dakwah NU Garis Lucu dalam melawan gerakan Islamisme justru disampaikan melalui lelucon di setiap unggahannya, yang pada akhirnya melahirkan pemahaman tentang Islam *tawasuth*, *tasamuh*, dan humanisme.<sup>25</sup>

Temuan ini memunculkan sejumlah implikasi penting. Pertama, rasio *likes* yang lebih tinggi daripada *retweets* pada unggahan kritis menunjukkan bahwa dalam budaya digital Indonesia, efektivitas pesan tidak hanya diukur dari penyebaran ulang, tetapi juga dari persetujuan individual. Kedua, ketergantungan pada format viral dapat mereduksi dimensi teologis yang rumit menjadi sekadar slogan lucu, sebagaimana terlihat pada unggahan nomor 4 tentang perbedaan khalifah dan khilafah yang memiliki engagement lebih rendah dibandingkan unggahan lainnya. Ketiga, fragmentasi resepsi publik menunjukkan adanya beragam interpretasi terhadap humor yang sama. Tantangan ini menyoroti perlunya penguatan literasi digital agar strategi humor tetap efektif, kokoh secara epistemologis, dan aman secara etis. Dengan demikian, pola engagement humor digital @NUgarislucu tidak hanya mencerminkan strategi komunikasi yang adaptif, tetapi juga membuka jalan bagi model mediasi konflik berbasis budaya yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

### **Analisis Wacana Kritis Humor: Sindiran Tidak Langsung dan Mekanisme Pende Eskalasian**

Keunggulan utama model van Dijk dibandingkan pendekatan wacana lainnya terletak pada kemampuannya membedah suatu wacana ke dalam tiga dimensi yang saling terkait secara simultan, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dimensi teks mencakup mikrostruktur (pilihan

---

<sup>23</sup> Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, 66-71.

<sup>24</sup> Hoesterey, "Nahdlatul Ulama's 'Funny Brigade': Piety, Satire, and {Indonesian} Online Divides," 85-112.

<sup>25</sup> Mukarromah, "Islam Santuy in Cyberspace: Existence, Contestation and Resistance."

kata, struktur kalimat, gaya bahasa, serta figur retorik seperti ironi, metafora, dan hiperbola), superstruktur (kerangka atau skema penyusunan wacana), dan makrostruktur (tema sentral yang diangkat). Sementara itu, dimensi kognisi sosial menelusuri bagaimana pengetahuan latar (*background knowledge*) dan skema ideologis masyarakat memengaruhi produksi dan resepsi wacana. Adapun dimensi konteks sosial menempatkan wacana dalam situasi historis, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya.<sup>26</sup> Ketiga dimensi inilah yang akan digunakan untuk membedah bagaimana unggahan @NUgarislucu menghadirkan sindiran tidak langsung sebagai mekanisme pende eskalasian di ruang digital.

Pada dimensi teks, unggahan unggahan @NUgarislucu memperlihatkan karakteristik kebahasaan yang khas. Unggahan nomor 1, misalnya, menggunakan struktur naratif tiga tahap yang runtut, yaitu penyebutan kelompok yang belajar dari sumber otoritatif (Quran, hadis, ulama), deskripsi perselisihan yang tidak kunjung usai di antara mereka, dan kemunculan seseorang dengan klaim yang secara hierarkis ditempatkan lebih tinggi dari semua sumber tersebut. Klausula penutup yang berbunyi “Lalu tiba-tiba datang seseorang yg mengaku langsung ditelpon Allah. Minggir, wir!” menyelesaikan ketegangan naratif tersebut bukan dengan argumentasi teologis yang serius, melainkan dengan perintah merendahkan yang dibungkus kata sapaan akrab “wir”.<sup>27</sup> Pilihan diksi “wir” (kontraksi dari *kang mas* dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa) merupakan elemen stilistik yang sangat menentukan efektivitas pesan. Kata ini segera membangun kedekatan emosional dengan pembaca sekaligus menegaskan bahwa pesan tersebut ditujukan untuk konsumsi internal komunitas yang memahami konteks sosial dan budaya di baliknya.

Lebih jauh, penggunaan figur retorik dalam unggahan ini tidak bersifat eksplisit dan frontal. Sindiran disampaikan melalui absurditas logika internal cerita, bukan melalui makian atau label negatif. Tidak ada satu pun kata yang secara langsung menyerang tokoh politik tertentu. Ketiadaan serangan personal ini penting, karena ia memungkinkan kritik melintas di ruang publik tanpa memicu respons defensif dari pihak yang dikritik maupun dari para pendukungnya.<sup>28</sup>

Beralih ke dimensi kognisi sosial, efektivitas sindiran tidak langsung @NUgarislucu bergantung pada keberhasilan produsen wacana dalam

---

<sup>26</sup> Teun A van Dijk, *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 14–21, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273>.

<sup>27</sup> van Dijk, *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*, 51–56.

<sup>28</sup> van Dijk, “Critical Discourse Analysis,” 475.

mengaktifkan skema pengetahuan latar yang tepat pada diri audiens. Ketika unggahan nomor 1 menyebut seseorang “yang mengaku langsung ditelpon Allah”, warga Nahdliyin yang mengikuti dinamika politik pasca Pemilu 2024 akan segera memahami bahwa ini merujuk pada klaim tertentu dari seorang elite politik yang tengah hangat diperbincangkan di berbagai platform digital. Aktifasi skema ini terjadi secara otomatis dan tidak disadari, karena ia mengandalkan memori kolektif dan perbincangan lintas ruang publik yang telah tersebar luas.<sup>29</sup>

Proses kognitif ini berlangsung pada level struktur mental kolektif yang oleh van Dijk disebut sebagai model konteks (*context models*). Model konteks adalah representasi mental yang dimiliki oleh partisipan wacana tentang situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Melalui model konteks inilah komunikator menyesuaikan gaya bahasa dan strategi retorisnya agar sesuai dengan pengetahuan, keyakinan, dan harapan audiensnya.<sup>30</sup> Dalam kasus @NUgarislucu, produsen konten secara implisit mengasumsikan bahwa audiens targetnya telah memiliki pengetahuan awal tentang isu yang sedang disindir. Tanpa asumsi ini, unggahan tersebut akan kehilangan daya kritiknya dan hanya dibaca sebagai cerita absurd tanpa muatan politis. Karena itulah, modal pengetahuan kolektif komunitas Nahdliyin menjadi syarat mutlak bagi bekerjanya wacana kritis berbasis humor di ruang digital.

Dari sisi resepsi publik, data dari Tabel 1 menunjukkan bahwa respons terhadap unggahan ini didominasi oleh *likes* (5.800) dibandingkan *retweets* (500) dan *replies* (268). Rasio *likes* yang jauh lebih tinggi ini mengindikasikan bahwa meskipun wacana tersebut berhasil mengaktifkan skema kognitif yang tepat pada sebagian besar pembaca, tidak semua dari mereka kemudian termotivasi untuk melanjutkan distribusi pesan atau terlibat dalam diskusi terbuka. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *spiral of silence* dalam versi digital yang disempurnakan di era media sosial, di mana pengguna cenderung menunjukkan dukungan secara diam diam melalui tombol *like* untuk menghindari potensi konflik di kolom komentar.<sup>31</sup>

Pada dimensi konteks sosial, setiap unggahan tidak dapat dilepaskan dari kronologi peristiwa sosial politik yang melingkupinya. Unggahan nomor 1 hadir pada 6 April 2024, tepat pada masa ketika Indonesia baru saja selesai melaksanakan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden pada 14 Februari 2024. Suasana politik pasca pemilu masih diwarnai oleh klaim klaim

---

<sup>29</sup> van Dijk, 34–38.

<sup>30</sup> van Dijk, *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*, 78–82.

<sup>31</sup> Elisabeth Noelle-Neumann, *The Spiral of Silence: Public Opinion - Our Social Skin*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1993), 120–35.

kemenangan yang disertai narasi narasi legitimasi religius dari berbagai kubu. Di tengah ketegangan yang berpotensi meledak menjadi konflik terbuka antar pendukung, hadirnya unggahan satir seperti ini berfungsi sebagai katup pelepas tekanan. Ia tidak mengajak pembaca untuk memilih satu kubu atau membenci kubu lainnya, tetapi justru mengajak semua pihak untuk bersama sama menertawakan absurditas situasi politik yang mereka saksikan setiap hari.

Dengan ditempatkan dalam kerangka konteks sosial yang demikian, humor @NUgarislucu tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai hiburan tanpa bobot kritis. Ia adalah respons strategis terhadap kondisi sosial politik yang spesifik. Dalam kerangka pemikiran Lederach tentang infrastruktur perdamaian, praktik wacana semacam ini merupakan bentuk kerja perdamaian yang bekerja dari dalam masyarakat (*from within*), bukan dari atas (*top down*).<sup>32</sup> Ketika lembaga lembaga formal seperti pemerintah, aparat keamanan, atau organisasi masyarakat sipil masih sibuk dengan pendekatan mereka masing masing, @NUgarislucu hadir lebih dahulu, melalui tawa, untuk mencegah agar ketegangan tidak berubah menjadi konflik yang melukai.

Penerapan analisis wacana kritis van Dijk terhadap unggahan unggahan @NUgarislucu memperlihatkan bahwa efektivitas sindiran tidak langsung sebagai mekanisme penedam eskalasi tidak bersifat kebetulan. Ia adalah hasil dari perpaduan yang cermat antara strategi tekstual (pilihan diksi yang akrab dan tidak konfrontatif, struktur naratif yang berlapis, serta penghindaran serangan personal), pemanfaatan kognisi sosial audiens (aktifasi model konteks melalui pengetahuan latar bersama), dan kedalaman pembacaan terhadap konteks sosial politik yang melatarbelakangi produksi wacana. Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan dan saling memperkuat, sehingga kritik yang disampaikan melalui tawa menjadi lebih kuat pengaruhnya dibandingkan jika disampaikan melalui argumentasi teologis yang serius. Temuan ini sejalan dengan penelitian sejumlah akademisi yang menyimpulkan bahwa akun @NUgarislucu merupakan komunitas media sosial yang secara konsisten menggunakan sindiran dan humor digital untuk meredakan tuduhan dari kelompok sektarian sekaligus memobilisasi media sosial sebagai kekuatan pemersatu di dalam tubuh Nahdlatul Ulama dan masyarakat Indonesia secara lebih luas.<sup>33</sup>

**Model Konseptual Humor sebagai Infrastruktur Perdamaian Digital Informal**  
Tiga pola *framing* dominan pada praktik humor digital @NUgarislucu, yaitu sindiran tidak langsung, penguatan solidaritas *in group*, dan pengalihan ke

<sup>32</sup> Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*, 88-90.

<sup>33</sup> Hoesterey, "Nahdlatul Ulama's 'Funny Brigade': Piety, Satire, and {Indonesian} Online Divides," 85-118.

tawa, tidak berdiri sendiri sebagai strategi yang terpisah. Begitu pula dengan kerja simultan sindiran tidak langsung pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang telah diuraikan melalui kerangka Teun A. van Dijk. Kedua lapis temuan tersebut mengarah pada sebuah pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu mengapa dan bagaimana humor dapat berfungsi sebagai infrastruktur perdamaian digital informal. Jawaban atas pertanyaan ini tidak dapat diperoleh melalui deduksi teoretis semata, melainkan harus diekstraksi dari praktik empiris akun @NUgarislucu yang telah berlangsung dari 2016 sampai 2026. Dalam rentang waktu satu dekade tersebut, akun ini telah terbukti mampu meredakan ketegangan identitas tanpa kekerasan simbolik maupun fisik, sebuah capaian yang jarang berhasil dilakukan oleh pendekatan resolusi konflik formal.

Model konseptual yang diajukan di sini dibangun di atas integrasi tiga kerangka teoretik yang saling melengkapi, yaitu *soft power* dari Joseph Nye, modal simbolik dari Pierre Bourdieu, serta mediatisasi agama dari Stig Hjarvard. Praktik nyata @NUgarislucu menunjukkan bahwa ketiga kerangka tersebut tidak digunakan secara bergantian atau terpisah, melainkan bekerja secara simultan dan saling memperkuat. Ketiadaan salah satu dari ketiganya akan melemahkan efektivitas humor sebagai mediasi konflik. Oleh karena itu, model yang diajukan bersifat integratif, bukan sekadar eklektik, karena ia menjelaskan hubungan antar komponen secara sistemik.

Komponen pertama model ini adalah daya tarik (*attraction*) yang dihasilkan oleh humor. Dalam kerangka Nye, *soft power* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui daya tarik dan persuasi, bukan melalui paksaan atau kekerasan.<sup>34</sup> Sumber *soft power* meliputi budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Di ruang digital @NUgarislucu, daya tarik muncul dari tiga karakteristik humornya. Karakteristik pertama adalah ketidaklangsungan. Sindiran tidak langsung tidak menyerang secara frontal, sehingga ia tidak memicu respons defensif dari pihak yang dikritik maupun dari para pendukungnya. Karakteristik kedua adalah kebersamaan. Humor yang disampaikan dengan bahasa akrab seperti “wir” atau “ndan” menciptakan rasa kebersamaan antara produsen konten dan audiens, seolah-olah mereka sedang bercanda dalam lingkaran pertemanan yang akrab. Karakteristik ketiga adalah kejutan kognitif. *Punchline* yang tidak terduga, seperti perintah “minggir, wir!” setelah narasi yang serius pada unggahan nomor 1, menghasilkan tawa yang sekaligus membuka ruang refleksi kritis. Unggahan nomor 5 yang membalik logika tuduhan “keluar Islam” menjadi

---

<sup>34</sup> Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, 42-52.

absurditas “Selamat Nikah” juga memperlihatkan daya tarik jenis ini. Tanpa unsur kejutan, humor akan kehilangan efektivitasnya sebagai instrumen persuasi.

Data dari Tabel 1 mendukung komponen daya tarik ini. Unggahan nomor 5 meraih 6.400 *likes*, sementara unggahan nomor 1 meraih 5.800 *likes*. Angka *likes* yang tinggi menunjukkan bahwa publik tidak dipaksa, tetapi secara sukarela memberikan tanda persetujuan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam logika *soft power*, efektivitas tidak diukur dari seberapa keras pesan disampaikan, tetapi dari seberapa besar pesan tersebut diterima dan disebarluaskan secara sukarela.<sup>35</sup> Fenomena ini berbeda secara fundamental dari pendekatan *top down* seperti regulasi atau penghapusan konten, yang justru sering memicu resistensi dan efek bumerang di media sosial.

Komponen kedua model ini adalah legitimasi kultural (*cultural legitimacy*) yang bersumber dari modal simbolik Nahdlatul Ulama. @NUgarislucu tidak beroperasi dalam ruang hampa nilai. Ia secara konsisten merujuk pada tradisi *tawassuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), serta keteladanan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang terkenal dengan gaya humor cerdasnya. Dalam kerangka Bourdieu, modal simbolik adalah akumulasi prestise, kehormatan, dan pengakuan sosial yang dapat diubah menjadi bentuk kapital lainnya.<sup>36</sup> Unggahan nomor 3 yang memosisikan NU sebagai “adik” yang hormat kepada Muhammadiyah memperoleh *likes* tertinggi (7.000) dan *replies* terbanyak (452) justru karena ia dengan cerdas mengaktifkan modal simbolik persaudaraan antar dua ormas Islam terbesar di Indonesia. Tanpa modal simbolik ini, candaan tentang rivalitas NU dan Muhammadiyah akan berisiko dianggap sebagai pelecehan atau provokasi. Sebaliknya, dengan modal simbolik yang kuat, candaan tersebut diterima sebagai ekspresi identitas yang sah, bahkan memperkuat ikatan sosial di antara warga kedua ormas.

Lebih jauh, legitimasi kultural juga bersumber dari afiliasi @NUgarislucu dengan tradisi intelektual NU yang panjang. Berbeda dengan akun anonim yang memproduksi konten provokatif, @NUgarislucu secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas Nahdliyin. Identitas kolektif ini memberikan semacam lisensi moral bagi akun tersebut untuk melontarkan kritik melalui humor. Dalam penelitian Hoesterey, fenomena ini disebut sebagai *funny brigade* yang menggunakan satir sebagai bentuk

---

<sup>35</sup> Nye, 42-52.

<sup>36</sup> Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, 112-18.

perlawanan terhadap narasi sektarian tanpa harus meninggalkan identitas keagamaannya.<sup>37</sup>

Komponen ketiga model ini adalah adaptasi terhadap logika platform (*platform adaptation*). Teori mediatisasi agama Hjarvard menjelaskan bahwa media tidak sekadar saluran, tetapi institusi yang membentuk ulang cara agama dikomunikasikan.<sup>38</sup> Di era digital, pesan keagamaan harus mengikuti format yang dikehendaki algoritma, yaitu singkat, visual, emosional, dan mudah dibagikan. @NUgarislucu mengadaptasi pesan toleransi dan kritik sosial ke dalam sindiran 280 karakter, candaan absurd, dan daftar polos yang sesuai dengan budaya X. Unggahan nomor 6 yang hanya terdiri dari tiga nama organisasi dan tanda penghubung, "Ormas yang sudah selesai: PKI – HTI – FPI", meraih 5.600 likes dan 827 retweets karena ia memicu tawa sekaligus sindiran dalam format yang sangat ringkas. Adaptasi ini bukan pengkhianatan terhadap nilai-nilai Islam, melainkan bentuk strategis agar pesan perdamaian dapat bersaing dengan konten provokatif di ruang digital yang padat dan bergerak cepat.

Ketiga komponen tersebut, yaitu daya tarik, legitimasi kultural, dan adaptasi platform, bekerja secara simultan dan saling memperkuat dalam praktik @NUgarislucu. Daya tarik humor menarik perhatian publik di tengah bisungnya media sosial. Legitimasi kultural memastikan bahwa humor tersebut tidak dianggap menyinggung atau melampaui batas. Adaptasi platform memungkinkan pesan menyebar secara viral dan menjangkau audiens yang lebih luas. Ketika ketiganya hadir secara bersamaan, terbentuklah apa yang dapat disebut sebagai infrastruktur perdamaian digital informal.

Istilah "infrastruktur" di sini dipinjam dari pemikiran John Paul Lederach tentang pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) di masyarakat konflik. Lederach berargumen bahwa perdamaian yang berkelanjutan tidak hanya dibangun oleh perjanjian formal di meja perundingan, tetapi juga oleh jaringan, institusi, dan kapasitas lokal yang hidup di tengah masyarakat.<sup>39</sup> Di ruang digital, @NUgarislucu dan akun-akun garis lucu lainnya, seperti Katolik Garis Lucu, Muhammadiyah Garis Lucu, Hindu Garis Lucu, dan Buddhis Garis Lucu, adalah infrastruktur hidup yang secara terus-menerus memproduksi wacana toleransi, mende eskalasi ketegangan, dan membentuk iklim diskursif di mana kebencian menjadi sesuatu yang konyol untuk direspons secara serius. Infrastruktur ini bersifat cair, terdesentralisasi, dan berbasis partisipasi sukarela,

---

<sup>37</sup> Hoesterey, "Nahdlatul Ulama's 'Funny Brigade': Piety, Satire, and {Indonesian} Online Divides," 100-104.

<sup>38</sup> Hjarvard, "The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change," 13-17.

<sup>39</sup> Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*, 95-100.

yang justru menjadi kekuatannya dibandingkan dengan pendekatan birokratis yang lamban dan sering terlambat.

Model konseptual yang diajukan berbeda secara fundamental dari pendekatan resolusi konflik yang selama ini dominan, yaitu pendekatan yang mengandalkan regulasi formal, penghapusan konten, dan penegakan hukum. Pendekatan formal bersifat *top down*, reaktif, dan bekerja pada tataran perilaku (menghapus konten provokatif) tanpa menyentuh akar masalah pada tataran emosi, identitas, dan budaya. Sebaliknya, model humor sebagai infrastruktur perdamaian bersifat *bottom up*, preventif, dan berbasis budaya. Ia tidak menunggu konflik terjadi. Ia secara rutin menciptakan suasana di mana perbedaan dirayakan sebagai tawa, bukan sebagai alasan untuk bertengkar. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi dari penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya memberdayakan mekanisme resolusi konflik lokal dan informal di tengah keterbatasan pendekatan formal dalam menghadapi konflik identitas yang mengakar.<sup>40s</sup>

Meskipun demikian, model ini tidak bebas dari tantangan. Di ruang digital yang fragmentasi dan heterogen, tidak semua audiens memiliki pengetahuan latar yang sama untuk menangkap sindiran tidak langsung. Unggahan nomor 4 tentang perbedaan khalifah dan khilafah hanya dipahami secara utuh oleh kalangan yang akrab dengan wacana politik Islam transnasional. Bagi publik awam, candaan tersebut mungkin terasa elitis atau tidak lucu sama sekali. Tantangan kedua adalah tekanan untuk mempertahankan format viral cenderung mendorong penyederhanaan pesan secara berlebihan, sehingga dimensi teologis yang rumit berpotensi tereduksi menjadi slogan lucu yang kehilangan kedalaman makna. Tantangan ketiga adalah fragmentasi resepsi publik, di mana kolom komentar unggahan yang sama sering menampilkan beragam interpretasi, ada yang tertawa, ada yang tersinggung, dan ada pula yang justru memanfaatkan ruang komentar untuk menyebarkan narasi tandingan. Ketiga tantangan ini harus diantisipasi jika model ini hendak direplikasi secara lebih luas oleh komunitas lain atau diadopsi ke dalam kebijakan moderasi beragama digital.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sejumlah langkah praktis. Pengelola akun garis lucu perlu diberikan pelatihan literasi digital yang mencakup pemahaman tentang batas-batas sindiran yang aman secara etis dan hukum. Standar evaluatif konten humor perlu dikembangkan berdasarkan tiga prinsip, yaitu *non confrontation* (tidak menyerang personal), *inclusivity* (dapat dipahami berbagai kalangan), dan *humor safety* (tidak melanggar batas sakral).

---

<sup>40</sup> Roger Mac Ginty, *Everyday Peace: How So-Called Ordinary People Can Disrupt Violent Conflict* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 47-53.

Kementerian Agama dan platform media sosial sebaiknya mulai mengakui dan mendukung ekosistem digital berbasis humor kreatif sebagai bagian integral dari strategi moderasi beragama yang lebih manusiawi, cair, dan berkelanjutan. Dukungan ini dapat berupa kolaborasi dalam kampanye toleransi, penyediaan ruang aman bagi konten kreatif, atau pengakuan resmi terhadap komunitas komunitas garis lucu sebagai mitra dalam deradikalisasi digital.

Tawa yang sehat adalah fondasi paling manusiawi bagi perdamaian yang berkelanjutan, dan fondasi itu sudah mulai dibangun oleh akun-akun seperti @NUgarislucu sejak satu dekade lalu. Ketika pendekatan formal terbukti tidak memadai dalam menghadapi polarisasi identitas di ruang digital, humor hadir sebagai mekanisme alternatif yang tidak memaksa, tidak menggurui, dan justru disukai publik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa humor digital yang dikembangkan oleh akun X @NUgarislucu dapat berfungsi sebagai mediasi konflik informal di ruang publik maya. Berdasarkan analisis terhadap tujuh unggahan dengan keterlibatan tertinggi selama periode 2016 hingga 2026, ditemukan tiga pola framing dominan, yaitu sindiran tidak langsung, penguatan solidaritas kelompok internal, dan pengalihan isu sensitif ke ranah tawa. Ketiga pola tersebut bekerja secara sinergis melalui mekanisme *pende eskalasian* yang tidak konfrontatif, sehingga pesan toleransi dan kritik sosial dapat terserap oleh publik tanpa memicu perlawanan defensif.

Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, penelitian ini mengungkap bahwa efektivitas sindiran tidak langsung @NUgarislucu sangat bergantung pada pilihan diksi yang akrab secara budaya, pengaktifan skema pengetahuan bersama audiens Nahdliyin, serta pembacaan yang cermat terhadap situasi sosial politik yang melatarbelakangi setiap unggahan. Temuan ini mengarah pada sebuah model konseptual yang mengintegrasikan daya tarik humor (*soft power*), legitimasi kultural (modal simbolik NU), dan adaptasi terhadap logika platform (mediatisasi agama) sebagai infrastruktur perdamaian digital informal. Model ini bersifat *bottom-up*, preventif, dan berbasis budaya, berbeda secara fundamental dari pendekatan resolusi konflik formal yang mengandalkan regulasi dan penghapusan konten.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sampel terbatas pada tujuh unggahan dengan kriteria keterlibatan tinggi, sehingga belum mewakili keseluruhan keragaman konten @NUgarislucu. Kedua, analisis wacana tidak dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap pengelola akun maupun audiens, sehingga pemahaman tentang strategi produksi konten

dan resepsi publik masih bersifat inferensial. Ketiga, cakupan penelitian terbatas pada satu akun dalam ekosistem NU, tanpa membandingkan dengan akun garis lucu dari latar belakang agama lain.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan perluasan sampel lintas akun garis lucu (Katolik, Muhammadiyah, Hindu, Buddhis) guna menguji apakah model konseptual yang dihasilkan bersifat universal atau konteks spesifik. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang paparan konten humor terhadap sikap toleransi publik. Pendekatan etnografi digital yang melibatkan wawancara dengan pengelola akun dan pengikut setia dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika internal komunitas. Akhirnya, kolaborasi antara akademisi, Kementerian Agama, dan platform media sosial perlu dirumuskan untuk mengintegrasikan strategi berbasis humor ke dalam kebijakan moderasi beragama digital yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Binawan, Alexius Andang Listya. "‘Making God Smiling’: The Carnavalesque of Nahdlatul Ulama Funny Brigade." *Journal of Indonesian Islam* 18, no. 2 (2024). <https://jiis.uinsa.ac.id/index.php/JIIs/article/view/26854>.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Edited by John B Thompson. Translated by Gino Raymond and Matthew Adamson. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991.
- Detik.com. "Meutya Hafid Sebut Ada Upaya Terorganisir Gunakan Medsos Untuk Provokasi," 2025. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-8090169/meutya-hafid-sebut-ada-upaya-terorganisir-gunakan-medsos-untuk-provokasi>.
- Dijk, Teun A van. "Critical Discourse Analysis." In *The Handbook of Discourse Analysis*, edited by Deborah Tannen, Heidi E Hamilton, and Deborah Schiffrin, 2nd ed., 466–85. Wiley Blackwell, 2015. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>.
- — —. *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- — —. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273>.
- franzke, a. s., Anja Bechmann, Michael Zimmer, and Charles Ess. "Internet Research: Ethical Guidelines 3.0." Association of Internet Researchers, 2020. <https://aoir.org/reports/ethics3.pdf>.
- Ginty, Roger Mac. *Everyday Peace: How So-Called Ordinary People Can Disrupt*

- Violent Conflict*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change." *Culture and Religion* 12, no. 2 (2011): 119–35. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.
- Hoesterey, James Bourk. "Nahdlatul Ulama's 'Funny Brigade': Piety, Satire, and {Indonesian} Online Divides." *CyberOrient* 15 (2021): 85–118. <https://doi.org/10.1002/cyo2.8>.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. "Laporan Penanganan Konten Negatif Periode 2024-2025." Jakarta: Komdigi, 2025. <https://www.kominfo.go.id>.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. 3rd ed. London: Sage Publications, 2019.
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford: Oxford University Press, 2005. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195174540.001.0001>.
- Mukarromah, Mukarromah. "Islam Santuy in Cyberspace: Existence, Contestation and Resistance." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.2199>.
- Nisa, Khalimatu. "Humour as a Counter Islamist Discourse: NU Garis Lucu's Online Activism." *Jurnal Epistemé* 18, no. 1 (2023): 1–24. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/7401>.
- Noelle-Neumann, Elisabeth. *The Spiral of Silence: Public Opinion -- Our Social Skin*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1993.
- Nye, Joseph S. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs, 2004.
- Saifatunnisa, Yuri Nabila, and others. "Uniting Through Humour: Navigating Interreligious Dialogue in Indonesia's Cyberspace During Elections." *Khazanah Theologia* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.15575/kt.v6i2.35653>.
- SETARA Institute. "Laporan Tahunan KBB 2025: 221 Peristiwa, 331 Tindakan Pelanggaran." Jakarta, 2026.
- — —. "Rilis Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2024." Jakarta, 2025.